



# BIMBINGAN AKREDITASI SEKOLAH DASAR KRISTEN CITRA BANGSA

<sup>a</sup>Femberianus S. Tanggur, <sup>b</sup>Vera R. Bulu, <sup>c</sup>Roswita L. Nahak, <sup>d</sup>Jhon Enstein,  
<sup>e</sup>Yonly A. Benufinit, <sup>f</sup>Selfiana T.M.N.Lawa, <sup>g</sup>Viktoris P. Veka, <sup>h</sup>Christmas Ate

<sup>abc</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa, Kupang, NTT,

<sup>de</sup>Prodi Pendidikan Informatika, Universitas Citra Bangsa, Kupang, NTT,

<sup>fgh</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa, Kupang, NTT

<sup>a</sup> [febrian.barca46@gmail.com](mailto:febrian.barca46@gmail.com), <sup>b</sup> [veraros0451@gmail.com](mailto:veraros0451@gmail.com), <sup>c</sup> [roswitaliobanahak@gmail.com](mailto:roswitaliobanahak@gmail.com), <sup>d</sup> [enstein.exe@gmail.com](mailto:enstein.exe@gmail.com),  
<sup>e</sup> [yonlybungsu@gmail.com](mailto:yonlybungsu@gmail.com), <sup>f</sup> [selfianalawa@gmail.com](mailto:selfianalawa@gmail.com), <sup>g</sup> [viktoriuspf@gmail.com](mailto:viktoriuspf@gmail.com), <sup>h</sup> [chris.ate@gmail.com](mailto:chris.ate@gmail.com)

## Abstrak

Jumlah tim akreditasi sekolah adalah 22 orang. Dari 22 orang tim akreditasi, 9 (41%) orang yang memahami tentang akreditasi, sedangkan 13 (59%) orang tidak memahami tentang akreditasi. Dari 41% yang memahami tentang akreditasi, rata-rata memahami akreditasi dari proses studi literasi dan sudah pernah terlibat sebagai tim akreditasi sekolah pada periode sebelumnya sedangkan dari total 59% orang tim yang belum memahami tentang akreditasi karena belum pernah terlibat dalam kegiatan akreditasi, belum mendapatkan pelatihan tentang kegiatan akreditasi. Meningkatkan pemahaman sekolah tentang akreditasi dilakukan dengan cara memberikan penguatan tentang akreditasi sekolah/madrasah. Adapun materi yang diberikan kepada sekolah dalam proses pengabdian masyarakat ini yaitu Pengertian Akreditasi, Tujuan Akreditasi, Prinsip-prinsip Akreditasi, Komponen yang Dinilai dalam Akreditasi, Prosedur/mekanisme akreditasi sekolah/madrasah, Syarat minimal pengusulan akreditasi sekolah.

Kata kunci : Bimbingan Akreditasi Sekolah

## Abstract

The number of school accreditation teams is 22 people. Of the 22 accreditation team members, 9 (41%) understood accreditation, while 13 (59%) did not understand accreditation. Of the 41% who understand accreditation, on average they understand accreditation from the literacy study process and have been involved as a school accreditation team in the previous period, while out of a total of 59% of team members who do not understand accreditation because they have never been involved in accreditation activities, they have not received training on accreditation activities. Improving schools' understanding of accreditation is done by providing reinforcement of school/madrasah accreditation. The material provided to schools in this community service process is the Definition of Accreditation, Accreditation Objectives, Accreditation Principles, Components Assessed in Accreditation, School/madrasah accreditation procedures/mechanisms, Minimum requirements for proposing school accreditation, Efforts to improve school accreditation, Compilation techniques accreditation document

Keyword : Character, Anti-corruption

## PENDAHULUAN

Akreditasi merupakan hal urgensi yang harus dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dalam rangka penentuan kemajuan pendidikan satu negara. Salah satu agenda pemerintah saat ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional melalui peningkatan layanan pendidikan yang baik. Semangat tersebut menjadi dorongan bagi setiap lembaga pendidikan agar dapat memberikan jaminan kualitas kepada masyarakat. Apabila setiap lembaga penyelenggara pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas dan upaya ini dilakukan secara terus menerus, maka diharapkan mutu pendidikan secara nasional akan terus meningkat. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah ditunjukkan dengan pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

Salah satu strategi agar lembaga pendidikan mampu mempertahankan eksistensinya yaitu dengan meningkatkan kualitas pelayanan. Hal ini menjadi dasar untuk memenuhi keinginan pelanggan seperti siswa. Kepuasan siswa adalah suatu sikap positif siswa terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kenyataan yang diterimanya. (Sudodo, Y. 2017). Konsep tersebut menjadi indikator kualitas pelayanan sekolah kepada pelanggan internal maupun eksternal. Mutu pendidikan di sekolah senantiasa merujuk pada spesifikasi pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau manfaat dari pendidikan itu sendiri. Makna mutu pendidikan itu sendiri adalah pihak pengguna jasa pendidikan, namun demikian bukan berarti bahwa mutu pendidikan ini tidak memiliki standar. Spesifikasi layanan pendidikan di sekolah senantiasa berpedoman pada standar pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. (Hadis & Nurhayati, 2012)

Mengukur tingkat kepuasan pelanggan dari hasil layanan sekolah kepada siswa adalah terdapat kesesuaian antara keinginan pelanggan dalam hal layanan pendidikan kepada siswa. Banyak sekolah belum mampu memberikan layanan yang optimal kepada siswa sehingga menyebabkan timbulnya rasa ketidakpuasan dari siswa. Apakah layanan yang di berikan itu berada pada taraf yang sama atau sesuai dengan harapan pelanggan atau bahkan melebihi, seperti apa yang diharapkan oleh pelanggannya. Sebab-sebab timbulnya ketidakpuasan siswa yaitu: (1) tidak sesuainya antara harapan siswa dengan kenyataan yang dialaminya, (2) layanan pendidikan yang diterima siswa tidak memuaskan, (3) perilaku personil sekolah yang kurang menyenangkan, (4) suasana dan kondisi fisik bangunan dan lingkungan sekolah yang tidak menunjang untuk belajar, (5) kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang tidak menarik, (6) prestasi siswa yang rendah. (Sudodo, Y. 2017). Bagi guru, hasil akreditasi merupakan dorongan untuk selalu meningkatkan diri dan bekerja keras dalam memberikan layanan terbaik bagi peserta didik guna mempertahankan dan meningkatkan mutu sekolah/madrasah.

Mengukur kualitas manajemen layanan sekolah dilakukan melalui kegiatan akreditasi. Akreditasi sekolah ini merupakan proses penilaian kelayakan sekolah dengan tujuan memperoleh gambaran kinerja dan tingkat kelayakan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang diwujudkan dalam predikat dan status sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Melalui kegiatan akreditasi sekolah tersebut, setiap sekolah bisa mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga sekolah bisa terpacu untuk bisa memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikannya. (Zahroh, L. A. 2018). Berkualitas akan tidaknya layanan pendidikan di sekolah dapat dilihat melalui akreditasi sekolah dapat menjadi patokan orang tua dan siswa dalam menentukan sekolah yang menjadi tempat bagi siswa mendapatkan pendidikan.

Kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Akreditasi sekolah merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan secara objektif, adil, transparan, dan komprehensif dengan menggunakan instrument dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.29 Tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah menyebutkan bahwa yang dimaksud akreditasi sekolah adalah suatu kegiatan penilaian kelayakan suatu sekolah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh BANS/M yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan. (Awaluddin, 2017). Adanya akreditasi sekolah dapat memetakan mutu pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan serta menjadi acuan dalam upaya peningkatan mutu dan rencana pengembangan sekolah/madrasah. Dalam dunia pendidikan mutu dan peningkatan mutu merupakan suatu keharusan dalam satuan pendidikan, dan merupakan tugas pokok yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan (Afridoni, A.Dkk. 2022).

Akreditasi merupakan alat regulasi diri (self-regulation) agar sekolah mengenal kekuatan dan kelemahan serta melakukan upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya. Dalam hal ini akreditasi memiliki makna proses pendidikan. (Sari, 2014). Di samping itu akreditasi juga merupakan penilaian hasil dalam bentuk sertifikasi formal terhadap kondisi suatu sekolah yang telah memenuhi standar layanan tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Harapan sekolah untuk mendapatkan nilai akreditasi yang baik harus sekolah harus berkomitmen dalam peningkatan mutu seperti penyediaan sarana prasarana kegiatan pembelajaran yang baik, kualitas guru yang baik serta manajemen pengelolaan sekolah yang baik pula. Meraih mutu melibatkan keharusan melakukan sesuatu hal dengan baik, dan sebuah institusi harus memposisikan pelanggan secara tepat dan proporsional agar mutu tersebut dicapai.

Akreditasi sampai saat ini tetap menjadi momok yang menakutkan bagi sekolah, hal ini dikarenakan kegiatan akreditasi akan menjadi tolok ukur kelayakan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Permasalahan yang sering muncul bagi sekolah menjelang dan pada saat akreditasi adalah rendahnya tingkat pemahaman stakeholder sekolah seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah dan siswa terhadap akreditasi yang berdampak pada minimnya perencanaan yang akan berdampak penilaian akreditasi seperti persiapan dokumen serta rendahnya pemahaman sekolah terhadap penyusunan dokumen akreditasi.

Permasalahan ketidaklengkapan dokumen itu biasanya juga diakibatkan oleh pihak sekolah kurang mempersiapkan dan mempelajari secara seksama petunjuk teknis dan teknik penskoran dalam akreditasi yang sebenarnya sudah cukup jelas dan rinci. Biasanya karena kurang persiapan maka dapat dipastikan akan membawa dampak kurang lengkapnya dokumen seperti tersebut di atas. Masalah lain yang biasanya menjadi kendala dalam pelaksanaan akreditasi sekolah adalah adanya dokumen dan sarana prasarana yang tidak standar yang sesuai dengan kondisi dimana sarana prasarana tidak standar maka dipastikan kondisi ini akan menjadi penentu di akhir penilaian. Permasalahan yang terjadi dalam melakukan akreditasi sekolah yaitu pada aspek konsep, instrumen, infrastruktur, administrasi, dan sumber daya manusia. (Hendarman, 2014)

Semakin tidak standar maka semakin rendah capaian nilai yang akan diperoleh sekolah, selain itu Tuntutan masyarakat terhadap sekolah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan harus mendapatkan respon yang bijaksana dan cepat. Hal ini tentunya menuntut sekolah untuk terus mengembangkan serta meningkatkan kualitas dalam segala aspek pengelolaan pendidikan, yaitu pengelolaan peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum dan pembelajaran, sarana dan prasarana, keuangan, serta hubungan sekolah dan masyarakat. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas pendidikan, maka pemerintah terus berupaya mewujudkan hal tersebut. Sekolah harus memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, salah satunya adalah melalui kegiatan akreditasi.

Akreditasi dalam satuan pendidikan dimaknai proses memberikan penilaian profesional dan dengan objektif terhadap satuan pendidikan tersebut sudah memenuhi standar pendidikan atau tidak. Pelaksanaan akreditasi dalam satuan pendidikan harus dimaknai dengan proses memberikan penilaian terhadap kualitas dengan menggunakan kriteria mutu dalam satuan pendidikan. Dalam hal ini satuan pendidikan memberikan informasi yang dapat dijadikan rujukan, sumber dan pedoman dalam pengambilan keputusan.

Dalam pelaksanaan akreditasi, sebenarnya menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai bentuk perlindungan terhadap konsumen dan penjaminan pemerintah terhadap mutu dari satuan pendidikan yang sedang dijalankan oleh satuan pendidikan. Tetapi, lembaga pendidikan juga dapat melaksanakan akreditasi dengan lembaga independence lainnya yang memiliki kompeten dibidangnya. Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, maka setiap satuan atau program pendidikan harus memenuhi atau melampaui standar yang dilakukan melalui kegiatan akreditasi terhadap kelayakan setiap satuan atau program pendidikan (Cahyono, Wibowo, & Murwani, 2015)

Permasalahan tersebut di atas juga dialami oleh Sekolah Dasar Kristen Citra Bangsa dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi proses akreditasi sehingga mendorong tim melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul: “Bimbingan Akreditasi Sekolah dasar Kristen Citra Bangsa”.

Kegiatan ini diharapkan menjadi pendorong, sekaligus memberikan arahan untuk penjamin mutu sekolah yang berkelanjutan dan memotivasi untuk terus berusaha mencapai mutu yang diinginkan. Selain itu kegiatan ini dapat membantu sekolah dalam menyusun dokumen akreditasi yang sesuai dengan 4 komponen standar akreditasi yaitu mutu lulusan, mutu sekolah, proses pembelajaran, manajemen sekolah.

## 2. METODE ABDIMAS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SD Kristen Citra Bangsa Kelurahan Kayu Putih Kecamatan Oebobo Kota Kupang. Kegiatan ini akan berlangsung selama I ( Satu) hari yaitu tanggal 11 November 2022.

Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dengan 4 tahap kegiatan yaitu:

1. Pertama, penyebaran angket kepada peserta workshop untuk mengukur tingkat pemahaman tentang akreditasi dan instrumen akreditasi.
2. Kedua, melakukan pemamaparan materi kepada kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan tentang akreditasi, instrumen akreditasi dan penyusunan dokumen dari 4 komponen akreditasi.
3. Ketiga, tim melakukan indentifikasi dokumen pendukung dari 4 komponen akreditasi.
4. Keempat, latihan menyusun dokumen akreditasi kemudian dipresentasikan dan langsung diberi masukan terkait sistematika dan isi dokumen akreditasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Tingkat Pemahaman Tentang Akreditasi Oleh Tim Akreditasi Sekolah

Sekolah perlu mempersiapkan diri secara baik dalam menghadapi kegiatan akreditasi sekolah. Tugas dan peran kepala sekolah dalam proses akreditasi sangatlah besar terutama dalam membangun komitmennya dalam meningkatkan mutu sekolah (Fitrah, 2017). Proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan terhadap akreditasi terdahulu menjadi dasar dilakukan kegiatan bimbingan akreditasi ini dengan tujuan sekolah dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi proses reakreditasi sekolah, selain itu, mengupayakan sekolah agar dapat menjamin terselenggaranya layanan pendidikan yang bermutu serta juga harus ada motivasi dan dorongan untuk memberdayakan sekolah mendapatkan predikat akreditasi yang lebih baik dari akreditasi sebelumnya. Konsep kegiatan tersebut tertera pada gambar di bawah ini:

Langkah awal yang dilakukan oleh kepala sekolah dasar Kristen Citra Bangsa adalah membentuk tim akreditasi kemudian kepala sekolah membuat *draft* SK yang berisi struktur tim akreditasi. Jumlah guru di SD Kristen Citra Bangsa adalah 49 orang, dari total 49 guru tidak semua terlibat dalam tim akreditasi, total tim akreditasi sekolah adalah 22 orang yang terdiri dari 20 orang guru, 1 orang tenaga



Gambar 1. Kegiatan Bimbingan akreditasi sekolah SD Kristen Citra bangsa Kupang

kependidikan dan kepala sekolah. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan diawali dengan mengukur tingkat pemahaman tim akreditasi terhadap kegiatan akreditasi, maka disebarkan angket untuk mengukur tingkat pemahaman. Hasil analisis angket seperti tampak pada diagram di bawah ini yaitu:



Diagram 1. Tingkat pemahaman tim akreditasi Sekolah Dasar Kristen Citra Bangsa

Berdasarkan digram di atas menunjukkan bahwa dari total 22 orang tim akreditasi, 9 (41%) orang yang memahami tentang akreditasi, sedangkan 13 (59%) orang tidak memahami tentang akreditasi. Dari 41 % yang memahami tentang akreditasi, rata-rata memahami akreditasi dari proses studi literasi dan sudah pernah terlibat sebagai tim akreditasi sekolah pada periode sebelumnya sedangkan dari total 59% orang tim yang belum memahami tentang akreditasi karena belum pernah terlibat dalam kegiatan akreditasi, belum mendapatkan pelatihan tentang kegiatan akreditasi. Kurangnya pengetahuan mereka tentang penyusunan borang akreditasi dan kelengkapan bukti fisik dan bukti penunjang yang sesuai dengan instrumen akreditasi (Fredy. Dkk. 2019). Selain itu Rendahnya hasil penilaian terhadap tingkat pemahaman komponen Standar Nasional Pendidikan sangat dipengaruhi oleh manajerial kepala sekolah, guru dan tenaga pendidik lainnya (Wahyuni, 2018). Setiap komponen ini harus menjadi fokus perbaikan oleh sekolah. Untuk itu perlu adanya strategi untuk mengoptimalkan komponen-komponen penilaian sehingga dapat menaikkan status akreditasi.

Akreditasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam era reformasi dan demokratisasi pendidikan, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan meliputi persoalan-persoalan yang terkait dengan pemerataan, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Hal ini menuntut sekolah untuk memahami tentang akreditasi, sehingga sekolah dapat menjalankan kegiatan pendidikan sesuai dengan kriteria penilai dalam akreditasi dan tim akreditasi juga memahami akreditasi sehingga sekolah dapat mempersiapkan diri secara maksimal.

#### **Paparan Materi Tentang Akreditasi (4 Komponen Akreditasi, Tahapan Akreditasi, Dokumen Akreditasi)**

Rendahnya tingkat pemahaman tim akreditasi sekolah menjadi dasar diberikan penguatan materi tentang akreditasi karena akreditasi berperan untuk memberi gambaran tingkat kinerja sekolah sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu (efektivitas, efisiensi, dan inovasi) pendidikan. Memberi jaminan kepada publik bahwa sekolah yang telah terakreditasi dapat menyediakan layanan pendidikan sesuai standar yang ditetapkan. Sekolah harus mempersiapkan diri setelah sekolah menerima informasi secara tertulis yang menentukan jadwal visitasi akreditasi sekolah untuk mempersiapkan unsur-unsur yang terlibat dalam akreditasi. setelah mengukur tingkat pemahaman terhadap materi akreditasi, langkah selanjutnya adalah pemamaparan materi tentang akreditasi kepada sekolah seperti pada gambar di bawah ini yaitu:



Gambar 2. Pemampanan materi tentang Akreditasi Sekolah

Meningkatkan pemahaman sekolah tentang akreditasi dilakukan dengan cara memberikan penguatan tentang akreditasi sekolah/madrasah. Adapun materi yang diberikan kepada sekolah dalam proses pengabdian masyarakat ini yaitu Pengertian Akreditasi, Tujuan Akreditasi, Prinsip-prinsip Akreditasi, Komponen yang Dinilai dalam Akreditasi, Prosedur/mekanisme akreditasi sekolah/madrasah, Syarat minimal pengusulan akreditasi sekolah, Upaya peningkatan akreditasi sekolah, Teknik penyusunan dokumen akreditasi.

Pemaparan pedoman penyusunan dokumen fisik dan dokumen pendukung memberi pemahaman kepada tim penyusun borang dalam menyiapkan dokumen fisik dan dokumen pendukung sesuai dengan petunjuk teknis dan list pemenuhan kebutuhan yang telah dibuat sebelumnya. Penyiapan dokumen fisik akreditasi diharapkan berimplikasi pada tertibnya pengarsipan administrasi dalam hal ini kesediaan dokumen-dokumen sekolah yang substansi (Karyanto, dkk. 2015).

#### 4. KESIMPULAN

Program bimbingan akreditasi oleh tim pengabdian masyarakat menjadi solusi yang ditawarkan untuk membantu permasalahan sekolah mitra. Bimbingan berupa pemberian materi peran akreditasi terhadap pemenuhan SNP, perangkat akreditasi dan instrumen penilaian akreditasi mampu memberikan pemahaman pada tim penyusun borang tentang pentingnya akreditasi sekolah. Bimbingan terhadap pemenuhan dokumen fisik dan dokumen pendukung dapat memberi pemahaman dan keterampilan kepada tim penyusun borang dalam menyiapkan dokumen fisik dan dokumen pendukung sesuai dengan petunjuk teknis dan list pemenuhan kebutuhan yang telah dibuat sebelumnya. Aktivitas di sekolah akan di katakan baik jika di tunjang oleh kualitas layanan sekolah yang di sediakan. Melalui kegiatan akreditasi sekolah mengetahui sejauhmana kekuatan dan kelemahan sekolah dalam mengelola pendidikan di sekolah. Selain itu dapat menciptakan multi interaksi dalam proses pembelajaran dan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien di sekolah. Akreditasi sangat penting bagi semua pemangku kepentingan (stakeholders). Hal itu karena hasil akreditasi merupakan salah satu indikator mutu (quality indicator) dan referensi dalam mengambil keputusan (decision making reference) untuk berbagai kebutuhan termasuk peningkatan mutu (quality improvement) pada masa yang akan datang. Bagi lembaga, akreditasi membantu untuk mengetahui sejauhmana dirinya telah memenuhi kriteria mutu yang sudah ditetapkan pemerintah atau standar nasional pendidikan sebagai standar minimal kualitas (minimum standards of quality), sebagai referensi bagi semua pihak pada lembaga untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja lembaga (institution's performance) dan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang (short and long terms planning), sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan pada masa yang akan datang sebagai bagian dari peningkatan mutu berkelanjutan (sustainable quality improvement) dan sebagai bentuk kepatuhan (compliance) terhadap regulasi yang ditetapkan pemerintah serta sebagai bagian dari akuntabilitas publik (public accountability)

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Afridoni, A., Putra, S., Hasri, S., & Sohiron, S. 2022. Manajemen Akreditasi Sekolah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13832-13838.
- [2]. Awaludin, A. A. R. 2017. Akreditasi sekolah sebagai suatu upaya penjaminan mutu pendidikan di Indonesia. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1).
- [3]. Azizah, L., & Witri, S. 2021. Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Total Quality Management dalam Program Akreditasi Sekolah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 69–78. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i1.263>
- [4]. Cahyono, L. E., Wibowo, S. B., & Murwani, J. (2015). Analisis Penerapan 8 Standar Nasional Pendidikan pada SMP Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.25273/jap.v4i2.684>
- [5]. Fredy, Tembang, Y., & Purwenty, R. 2019. Analisis Kepuasan Orangtua dan Siswa terhadap Kualitas Layanan Pendidikan Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(1), 59–66. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i1.1874>
- [6]. Hadis, A., & Nurhayati, B. 2012. Manajemen mutu pendidikan.
- [7]. Hendarman. 2014. Kendala-Kendala Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 20 (1), Program Pascasarjana. Universitas Pakuan Bogor dari <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/viewFile/>
- [8]. Karyanto, U. G., Rahman, A., & Darwin, D. 2015. Implikasi Akreditasi Sekolah
- [9]. Terhadap Peningkatan Mutu Tata Kelola Smk Negeri 1 Oku. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 7(2), 43–57. Pedoman Akreditasi BAN-SM. 2013. Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah dari <http://bansm.or.id> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Kemenristekdikti dari <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/>
- [10]. Sari, R. P. 2019. Dampak Akreditasi Terhadap Mutu PAUD di KB Al Amin Desa Sumber Bendo Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 1(1), 117-133.
- [11]. Sudodo, Y. 2017. Pengaruh Manajemen Mutu Layanan Terhadap Kepuasan Peserta Didik. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 2(1).
- [12]. Wahyuni, S. 2018. Upaya Meningkatkan Nilai 8 Standar Nasional Pendidikan Akreditasi Sekolah melalui Supervisi Pembimbingan Terpadu pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 55–63.
- [13]. Zahroh, L. A. 2018. Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Melalui Penguatan Standar Akreditasi Pendidikan Nasional. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 253-265.